

---

---

## Penanggulangan Kebiasaan *Ghasab* Santri Putri Melalui Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren

Naning Siti Fatimah<sup>1</sup>, Jauhan Budiwan<sup>2</sup>, Nur Anas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri; Ponorogo

correspondence e-mail\*, [sitifatim2728@gmail.com](mailto:sitifatim2728@gmail.com)

---

Submitted:            Revised: 01/10/2023    Accepted: 01/10/2023    Published: 04/10/2023

---

### Abstract

This research aims to determine the causes of the *ghasab* habits of female students at the Roudlotul Huda Islamic Boarding School, Kedungpanji Lembeyan, Magetan, the implementation of moral education for female students at the Roudlotul Huda Islamic Boarding School, Kedungpanji Lembeyan, Magetan, and the implications of moral education for the decline in the *ghasab* habits of female students at the Roudlotul Huda Islamic Boarding School, Kedungpanji Lembeyan, Magetan. This research is field research with a qualitative approach. Data was taken through interviews, observation and documentation. The data collected regarding the causes of delusional habits, the implementation of moral education and the impact of moral education, were analyzed using the Miles and Hubberman interactive modeling technique. The research results show that the causes of female students' *ghasab* habits are based on individual factors and circumstances. The implementation of moral education at the Roudlotul Huda Islamic boarding school is through Islamic boarding school education. The implications of moral education for decreasing female students' *ghasab* habits at the Roudlotul Huda Islamic boarding school are quite effective in reducing female students' *ghasab* habits and have an impact on the formation of female students' morals.

### Keywords

Habits, *Ghasab* Behavior, Moral Education

---



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Kebiasaan *ghasab*, kebiasaan merupakan hasil yang didapatkan dari aktivitas yang diulang-ulang dalam waktu tertentu, semakin sering waktu yang digunakan

maka semakin kuat aktivitas tersebut menjadi suatu kebiasaan. Ghasab ialah tindakan mempergunakan hak milik orang lain tanpa seizin pemiliknya atau meminjam tanpa izin. Perilaku ghasab, dari segi kaidah normatif merupakan suatu bentuk penyimpangan sosial karena terdapat pihak yang dirugikan dan jelas tidak sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat, serta berkaitan dengan norma agama. Walaupun belum ada undang-undang yang secara hukum tertulis mengatur mengenai perilaku tersebut. Di lingkungan pesantren perilaku ghasab merupakan suatu perbuatan santri yang memakai barang milik orang lain tanpa izin kepada pemiliknya, kemudian setelah selesai digunakan barang tersebut dikembalikan lagi, walaupun kadang tidak sesuai dengan kondisi dan tempat sebelumnya.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Indonesia. Pesantren adalah tempat di mana santri dibimbing menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur yang memiliki integritas keilmuan dan akhlak. Para santri di pesantren memperdalam pengetahuan mereka tentang agama Islam. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan disetiap kelas-kelas bersama dengan kyai/ustadz. Tentunya semua itu dilakukan Tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, melainkan melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mencetak para santri menjadi muslim yang bertakwa dan berakhlakul karimah di kehidupan sehari-hari sesuai yang telah tercermin dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Moral remaja, seiring dengan perkembangan zaman dari waktu ke waktu mengalami penurunan yang sangat drastis dari berbagai aspek kehidupan, mulai dari tutur katanya, cara berpakaianya, tingkah lakunya dan lain-lain. Oleh karena itu, peran Pesantren menjadi sangat penting sebagai salah satu lembaga yang berupaya membangun masyarakat dalam pembentukan dan pembinaan karakter dan moral generasi penerus Bangsa yang berakhlak mulia, salah satunya Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan. Lalu bagaimana jadinya jika pesantren yang salah satu peran dan fungsinya adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, malah di sana lahir kebiasaan yang bertolak belakang dengan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh para santrinya, Kebiasaan yang dimaksud adalah

kebiasaan melakukan perbuatan ghasab.

Penelitian ini dilakukan terhadap santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan yang melakukan perbuatan ghasab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perbuatan ghasab yang dilakukan oleh santri, mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak yang terdapat di pesantren tersebut, dan dampak yang dihasilkan setelah diadakan pendidikan akhlak terhadap menurunnya kebiasaan ghasab. Dengan demikian dapat diketahui penanggulangan apa saja yang dilakukan pesantren untuk menurunkan kebiasaan ghasab santri melalui pelaksanaan pendidikan akhlak Di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Kedungpanji Lembeyan Magetan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data dari informan. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan faktor penyebab santri melakukan perbuatan ghasab, pendidikan akhlak apa saja yang telah diterapkan di pesantren, dan dampak yang diperoleh dari penanggulangan kebiasaan ghasab tersebut. Untuk mendukung penelitian ini digunakan teori dari Thomas Lickona mengenai unsur pokok dari pendidikan karakter/akhlak yang membantu menganalisis pendidikan akhlak yang terdapat di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penyebab kebiasaan *Ghasab* Santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Kedungpanji Lembeyan Magetan**

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata kebiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang mendapatkan tambahan ke- dan -an dan memiliki arti sesuatu yang biasa dilakukan atau dikerjakan.<sup>1</sup> Menurut Siagian dalam buku *The Magic Of Habit* kebiasaan merupakan serangkaian kelakuan atau tindakan seseorang secara berkali-

---

<sup>1</sup>“Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia.Pdf,” Diakses 20 Februari 2023, <https://Perpus.Unimus.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2012/05/Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia.Pdf>.

kali untuk suatu hal yang sama dan berlangsung tanpa berpikir dahulu.<sup>2</sup> *America Journal of Psychology*, kebiasaan disebutkan sebagai “cara berfikir, keinginan, atau perasaan yang kurang lebih didapatkan melalui pengulangan pengalaman mental sebelumnya.”<sup>3</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *habit* atau kebiasaan adalah suatu hal yang biasa dilakukan atau dikerjakan secara berulang-ulang yang menjadikannya tanpa berfikir terlebih dahulu dikarenakan sudah terekam dalam ingatan dan tersimpan dalam pikiran bawah sadar dan apabila semakin sering pengulangannya maka hal tersebut akan dilakukan dengan sendirinya tanpa membutuhkan kesadaran.

Muhammad al-Khatib Asy-syarbini menerangkan bahwa *ghasab* menurut bahasa berarti mengambil sesuatu secara zalim, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan.<sup>4</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *ghasab* merupakan perbuatan mengambil, mempergunakan atau memanfaatkan harta maupun hak milik orang lain baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi tanpa hak kepemilikan dan tanpa meminta izin pemiliknya, atau niat meminjam barang akan tetapi tidak minta izin terhadap pemiliknya.

Perilaku *ghasab*, dari segi kaidah normatif merupakan suatu bentuk penyimpangan sosial karena terdapat pihak yang dirugikan dan jelas tidak sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat, serta berkaitan dengan norma agama. Walaupun belum ada undang-undang yang secara hukum tertulis mengatur mengenai perilaku tersebut.<sup>5</sup> Dalam QS. Al-Baqarah/02: 188 sebagai berikut:<sup>6</sup>

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَآ إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ

---

<sup>2</sup> Daniel Nugroho, *THE MAGIC OF HABIT Meniru Kebiasaan Tokoh-Tokoh Sukses Dunia Yang Unik Dan Ajaib* (Araska Publisher, T.T.), Hal. 11.

<sup>3</sup> Dewi Indra, *The Incredible Habits: Aturlah Kebiasaan, Sebelum Ia Mengaturmu* (Anak Hebat Indonesia, 2020), Hal. 11.

<sup>4</sup> Prof DR Asep Usman Ismail MA, *Al-Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan Dan Berkesejahteraan* (Lentera Hati, T.T.), Hal. 99.

<sup>5</sup> Mila Zahara, Wilodati Wilodati, Dan Udin Supriadi, “TINJAUAN SOSIOLOGIS FENOMENA GHASAB DI LINGKUNGAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF PENYIMPANGAN SOSIAL,” *SOSIETAS* 8 (16 Agustus 2018): Hal. 467.

<sup>6</sup> Tim Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “*Mushaf Al-Azhar Al-Qur'an Dan Terjemah*”, (Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), Hal. 29.

Artinya: Dan janganlah kamu memakan harta di antara kamu dengan jalan yang bathil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.

Larangan ghasab ini juga ditunjukkan di dalam Kitab Bulughul Maram sebagai berikut yang artinya “Diturunkan dari Sa’id Ibn Zaid ra. bahwa Rasulullah Saw. Bersabda “Barang siapa mengambil sejenkal tanah dengan zalim, Allah SWT. Akan mengalungkan kepadanya tujuh lapis bumi.” (HR Mutafaq ‘Alaih).<sup>7</sup>

Berdasar dalil di atas sudah jelas bahwa, perbuatan *ghasab* itu dilarang oleh agama. Islam melarang umatnya untuk berbuat zalim dalam bentuk apapun. Pelaku yang melakukan perbuatan zalim berdosa dan mendapatkan siksa. Orang yang melakukan perbuatan *ghasab* wajib bertaubat kepada Allah swt. Mengembalikan barang yang *dighasab* dan meminta maaf kepada pemilik barang tersebut.

Perilaku *ghasab* merupakan perbuatan yang sering kali terjadi dan kerap kita temui di dalam lingkup pesantren, hal ini merupakan sesuatu yang sudah biasa terjadi di pesantren manapun, salah satunya di Pondok Pesantren Roudlotul Huda. Dilihat dari kehidupan para santri yang tinggal satu atap dan saling berinteraksi satu sama lain yang dilakukan setiap hari, hal ini menumbuhkan rasa kekeluargaan yang erat antara sesama santri. Mereka terbiasa piket bersama, saling membantu, pinjam-meminjam, hutang-piutang, dan sebagainya. Dengan begitu bisa jadi muncul suatu sikap yang kurang tepat santri salah satunya adalah perbuatan *ghasab*.

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan menunjukkan penyebab santri melakukan perbuatan *ghasab* diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor keadaan

Beberapa faktor keadaan santri melakukan perbuatan *ghasab* diantaranya; *pertama* disebabkan karena mereka terpaksa dan dalam keadaan darurat atau

---

<sup>7</sup> Ibn Hajar Al-Asqalani, “*Bulughul Maram*”, Ter. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Khazanah PT. Mizan Pustaka, 1998), Hal. 364.

kepepet dan tidak memungkinkan untuk tidak melakukannya atau tidak bisa dihindari. *Kedua*, tergesa-gesa atau buru-buru karena suatu hal yang harus segera dilakukan, dan *ketiga*, keadaan yang mendesak karena suatu kondisi yang mendesak di mana mengharuskan santri untuk melakukan perbuatan *ghasab* tersebut.

## 2. Faktor Individu

Beberapa faktor individu yang menyebabkan santri melakukan perbuatan *ghasab* di antaranya karena kekecewaan atau perasaan kesal (amarah) akibat barang yang mereka miliki di*ghasab* oleh orang lain, perasaan iba karena si pemilik barang sedang tidur atau dalam keadaan yang tidak tepat untuk meminjam barang, dan karena santri meremehkan perbuatan *ghasab* tersebut.

Berbagai alasan penyebab santri melakukan perbuatan *ghasab* tersebut merupakan suatu hal yang biasa dan sering kali terjadi entah di Pesantren manapun maupun di luar pesantren, baik disengaja maupun tidak, baik terpaksa maupun sebaliknya, karena memang manusia sebagai makhluk sosila yang tinggal satu atap di lingkup pesantren dalam waktu yang lama dan kemudian terjadilah interaksi sosial layaknya keluarga, kemudian terciptalah suatu hal dan kondisi tertentu.

### **Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Kedungpanji Lembeyan Magetan**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yakni memperoleh imbuhan awalan berupa pe- dan akhiran -an yang memiliki makna proses atau cara mengajar, melatih. Pendidikan secara bahasa merupakan sebuah proses dalam pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dengan pengajaran dan pelatihan yang mendidik guna meningkatkan pola pikir dalam mendewasakan manusia.<sup>8</sup> Sedangkan, Karakter menurut Al-Ghazali disebut sebagai akhlak atau budi pekerti. akhlak merupakan bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Baik akhlak maupun karakter sama-sama mengandung arti yang ideal, tergantung kepada pelaksanaan atau

---

<sup>8</sup> Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi”, Jurnal Kependidikan, Vol. 1, No. 1 (1970), Hal. 26.

penerapannya.<sup>9</sup>

Ibrahim Anis dalam Kitab Mu'jam Al Wasith memaknai akhlak sebagai ungkapan terhadap sifat yang ada dalam diri seseorang yang menghasilkan perbuatan baik dan buruk. Sementara itu Ahmad amin mengartikan akhlak sebagai suatu kebiasaan, kebiasaan atau perbuatan yang baik disebut dengan *akhlakul karimah* dan sebaliknya perbuatan yang buruk dinamakan akhlak *al-mazmumah*.<sup>10</sup>

Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu upaya untuk memusnahkan semua kebiasaan-kebiasaan buruk yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus dihindari oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia.<sup>11</sup> pendidikan akhlak adalah pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya.<sup>12</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pendidikan akhlak merupakan upaya menanamkan akhlak atau perangai, tata laku, tabi'at yang baik dengan harapan supaya peserta didik memiliki pengertian atau mengerti tentang baik buruknya suatu perbuatan, dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran agama islam, kemudian menjadikannya berakhlak mulia.

Pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Roudlotul Huda kedungpanji merupakan segala aspek kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Segala komponen yang ada dalam pelaksanaan pendidikan akhlak diantaranya, sistem pendidikan di pesantren, aktivitas keseharian santri, dan bentuk pendidikan akhlak. Pondok pesantren Roudlotul Huda merupakan pesantren salafiyah dan modern, menyeimbangkan atau menyesuaikan antara waktu sekolah formal dengan kegiatan mengaji yang telah ditetapkan pesantren, santri tetapi bisa

---

<sup>9</sup>Saiful, Hamdi Yusliani, Dan Rosnidarwati Rosnidarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 01 (25 Februari 2022): Hal. 727.

<sup>10</sup> Rabiah Z Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup," *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 1 (2015).

<sup>11</sup> Yoke Suryadarma Dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib* Vol. 10. No. 2, (2015): Hal. 373.

<sup>12</sup> "Bafadhol, 'Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2," 2017, Hal. 57.

memperoleh ilmu umum yang didapat di sekolah formal dan ilmu agama (kitab kuning) yang diperoleh di luar sekolah formal.

Pondok pesantren Roudlotul Huda merupakan pesantren yang asrama tempat tinggal santri menyatu dengan lingkungan pendidikan, mereka tinggal di lingkup atau satu kompleks dengan tempat tinggal kyai, segala aktivitas santri yang telah terencana terpantau oleh kyai, dengan begitu kyai mudah untuk mengadakan pembinaan terhadap santri secara langsung baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan data bentuk pembinaan akhlak diketahui dari aktivitas santri putri di pondok pesantren Roudlotul Huda baik dari keseharian, bulanan, maupun tahunan memiliki beberapa bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan pesantren diantaranya:

1. Zikir dan doa,

Ada beberapa macam zikir dan doa diantaranya yaitu; *istighosah*, *tahlilan*, *manaqiban* syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, *sholawat al-barzanji* dan *yasinan* yang dilaksanakan satu minggu sekali dari kegiatan ini diharapkan untuk seluruh santri dapat menjadi suatu kebiasaan yang baik, menjadi pengingat diri mereka agar selalu memperbaiki diri dengan mendekati diri kepada Allah, dan menambah keimanan dan ketakwaan dengan tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dalam masyarakat maupun agama sehingga memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik layaknya baginda Nabi Muhammad saw.

2. *Ta'lim*

*Ta'lim* dapat diartikan sebagai pengajian, pembelajaran, atau kajian ilmu. Kegiatan *Ta'lim* atau pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Roudlotul Huda memiliki beberapa model pembelajaran diantaranya yaitu; bandongan atau wetonan dan sorogan. pembelajaran kitab sistem bandongan merupakan sebuah model pengajian yang mana seorang kyai atau ustadz membacakan dan membeberkan isi yang terkandung di dalam kitab kuning sementara santri mendengarkan dan memberikan makna kepada kitab mereka masing-masing. Sedangkan sistem sorogan sebaliknya yakni santri membaca kitab kuning sedangkan kyai atau ustadz mendengarkan serta memberikan pembedaan bila



ada yang kurang tepat.

Macam-macam bentuk pembinaan akhlak dengan model pengajian/*ta'lim* diantaranya ada kegiatan madrasah diniyah dan pengajian weton. Kegiatan madrasah diniyah merupakan kegiatan pengajian kitab kuning yang diselenggarakan dengan sistem klasikal. Sistem klasikal yaitu sistem di mana santri di bagi menjadi beberapa tingkatan kelas, yaitu ada kelas ula, kelas wustho, dan kelas ulya dengan pembelajaran kitab akhlak yang berbeda-beda, dan dengan menggunakan metode bondongan yang disertai penjelasan berupa kisah atau nasehat-nasehat.

Sedangkan, kegiatan pengajian weton merupakan pengajian kitab dengan sistem weton atau bisa disebut dengan pengajian sistem bandongan. Kitab yang diwetonkan yaitu kitab *Tafsir jalalain* dan kitab *Al-Adzkar*. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari setelah shalat subuh berjamaah yang bertempat di serambi masjid. Selama kegiatan pengajian weton berlangsung, juga terdapat banyak sekali nasehat atau wejangan, bercerita tentang kisah yang mengandung hikmah atau pesan yang dapat dipetik, menekankan pentingnya akhlak, pentingnya adab, pentingnya menata hati dan fikiran niat *lillahi ta'ala*.

### 3. Apel malam

Kegiatan Apel malam merupakan kegiatan di mana seluruh santri berkumpul membahas mengenai evaluasi keseharian santri yang telah dilakukan dari pagi sampai malam, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan nasihat atau petuah mengenai akhlak, adab, motivasi, pengingat tentang tata tertib atau peraturan santri, dan pengumuman pelanggaran yang telah santri perbuat dalam satu hari yang kemudian ditindak lanjuti dengan memberikan hukuman atas pelanggaran apa yang dilakukan santri.

Dengan adanya pendidikan pesantren terutama mengenai pendidikan akhlak atau karakter, diharapkan dapat menanamkan suatu kebiasaan yang baik bagi santri, sehingga santri paham mengenai pendidikan yang telah diajarkan, mampu merasakan, dan mau melakukan hal baik yang telah diajarkan selama di Pondok Pesantren baik saat santri berada di pesantren maupun setelah mereka terjun ke masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan akhlak yang terdapat di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Magetan sama halnya dengan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yaitu mengandung tiga unsur pokok, diantaranya mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) mengenai suatu hal yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan hal yang baik.<sup>13</sup>

### **Implikasi pendidikan akhlak terhadap menurunnya kebiasaan *ghasab* santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Kedungpanji Lembeyan Magetan**

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar peserta didik atau santri mengetahui mengenai akhlak atau baik buruknya suatu perbuatan, mana yang harus dilaksanakan mana yang harus di jauhi atau tinggalkan dan mampu untuk mengamalkannya, yang kemudian menjadikan peserta didik atau santri memiliki akhlak yang baik.

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak untuk menurunkan tingkat kebiasaan *ghasab* santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul Huda, dilakukan penanggulangan berupa pemberian nasehat dalam kegiatan apel malam atau kegiatan evaluasi dan diterapkannya peraturan mengenai larangan *ghasab* serta hukuman bagi yang melanggarnya, dengan demikian tingkat efektifitasnya bisa dilihat dari jumlah santri yang melakukan pelanggaran.

Data pelanggaran *Ghasab* santri putri

No	Tanggal	Nama	Pelanggaran
	2/2/2023	Pina Safitri, Dosmita P.	<i>Ghasab</i>
	7/2/2023	Tia kumalasari	<i>Ghasab</i>
	11/2/1013	Sevinda rahma, Melisa	<i>Ghasab</i>
	15/2/2023	Tiarma, Siti A., Paquita	<i>Ghasab</i>
	19/2/2023	Savinatun N., Alifah	<i>Ghasab</i>
	22/2/2023	Pina safitri	<i>Ghasab</i>
	27/2/2023	Balqis, Nur R., revalia A	<i>Ghasab</i>

---

<sup>13</sup> Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)," *Al-Ulum* 14, No. 1 (1 Juni 2014): Hal. 271.

Jadi, dengan diadakannya peraturan perihal larangan *mengghasab* dan hukuman bagi santri yang melanggarnya serta pemberian nasehat yang dilaksanakan setiap hari cukup efektif untuk menurunkan tingkat *menghasab* santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Huda. Dengan diadakannya pendidikan akhlak terutama untuk menanggulangi kebiasaan *ghasab* santri, dengan demikian diharapkan dapat berpengaruh atau berdampak membentuk akhlak atau karakter terhadap peserta didik atau santri.

Implikasi sendiri merupakan dampak atau akibat yang muncul dari hasil atau efek yang timbul dari melakukan sesuatu. Dengan diadakannya pendidikan akhlak untuk menanggulangi kebiasaan *ghasab* santri, maka akan berpengaruh atau berdampak membentuk atau menumbuhkan akhlak atau karakter yang baik kedalam diri santri. Thomas Lickona menyatakan bahwa terdapat tujuh unsur-unsur karakter utama dan esensial yang harus ditanamkan terhadap peserta didik diantaranya sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Ketulusan hati atau kejujuran (*Honesty*)
2. Belas kasih (*Compassion*)
3. Keberanian (*Courage*)
4. Kasih Sayang (*Kindness*)
5. Kontrol Diri (*Self-Control*)
6. Kerja sama (*Cooperation*)
7. Kerja keras (*diligence or hard work*)

Implikasi atau dampak yang diperoleh santri setelah menerima pendidikan akhlak berupa pendidikan pesantren diantaranya adalah berupa pemberian pengetahuan, nasehat, maupun peraturan dan pemberian hukuman bagi yang melanggarnya peraturan dan tata tertib pesantren terutama untuk menanggulangi kebiasaan *ghasab* santri, berpengaruh menumbuhkan sikap jujur, belas kasih, kasih sayang, keberanian, kontrol diri, kerja sama dan kerja keras, tergantung dari santri karena setiap santri memiliki latar belakang yang berbeda, dan bagaimana cara mereka

---

<sup>14</sup> Dalmeri, Hal. 271.

menyikapi pemberian nasehat dan hukuman yang ditujukan kepada santri tersebut yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan, karena dengan adanya pemberian nasehat dan hukuman ada santri yang kemudian berubah menjadi lebih baik dan ada juga yang tetap melanggar dengan mengulangnya lagi.

Terdapat dampak yang dihasilkan diantaranya, ada santri yang jujur mengakui kesalahan dan ada juga yang sebaliknya, dapat menumbuhkan rasa belas kasihan dan kasih sayang antar sesama santri, walaupun ada juga santri yang tidak demikian karena faktor tertentu. Adanya kerja sama untuk menurunkan kebiasaan *ghasab* dengan berani menegur dan melaporkan santri yang melakukan perbuatan *ghasab*, dan santri dapat lebih bisa mengontrol dirinya agar tidak melakukan perbuatan *ghasab* dengan tidak melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh pesantren, tapi terdapat kendala dimana kurangnya kerjasama baik antara pengurus dan santri maupun antar sesama santri, karena ada yang kehilangan atau barangnya di *ghasab* orang lain tapi pelaku tidak diketahui.

## KESIMPULAN

Kebiasaan *ghasab* merupakan suatu perbuatan mempergunakan atau memanfaatkan harta orang lain tanpa izin pemiliknya (*ghasab*) yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa berfikir dahulu. Kebiasaan menyimpang yang terdapat Di Pondok Pesantren Roudlotul Huda salah satunya yaitu perilaku *ghasab* yang dilakukan oleh santri. Alasan santri melakukan perbuatan *ghasab* diantaranya yaitu karena keterpaksaan, tergesa-gesa/kepepet, kondisi darurat, perasaan iba, kekecewaan atau perasaan kesal (marah) karena barang mereka hilang atau di *ghasab* orang, dan karena meremehkan perbuatan *ghasab*.

Pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Roudlotul Huda diketahui dari aktivitas santri putri baik dari keseharian, bulanan, maupun tahunan memiliki beberapa bentuk pembinaan akhlak pertama, ada zikir dan doa diantaranya istighosah, tahlilan, manaqiban, sholawatan, dan yasinan. Kedua, ada kegiatan ta'lim atau pengajian kitab diantaranya pengajian kitab weton (tafsir jalalain dan al-adzkar) dan pengajian kitab akhlak di madrasah diniyah, ketiga, ada kegiatan apel malam

yang berisi nasehat-nasehat.

Dengan diadakannya pendidikan akhlak berupa pemberian nasehat, peraturan, dan hukuman bagi santri yang melanggar peraturan, santri lebih bisa mengontrol dirinya walaupun ada juga yang tetap melakukan pelanggaran, adanya kerjasama dan kerja keras antara santri dan pengurus untuk bisa mengatasi atau menanggulangi kebiasaan *ghasab* tapi terdapat kendala dimana kurangnya pengawasan dan kerjasama baik antara pengurus dan santri maupun antar sesama santri.

## REFERENCES

- “Bafadhol, ‘Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam’, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 2,” 2017.
- Dalmeri, Dalmeri. “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character).” *Al-Ulum* 14, No. 1 (1 Juni 2014): 269–88.
- Ernawati, Dan Erwan Baharudin. “Peningkatan Kesadaran Santri Terhadap Perilaku Ghasab Dan Pemaknaannya Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Abdimas* 4, No. 2 (2018).
- Futurusin, Dewi. *Boost Your Islamic Habits: Mengelola Kebiasaan Sehari-Hari Dalam Perpektif Islam*. Anak Hebat Indonesia, 2018.
- Harahap, Rabiah Z. “Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup,” No. 1 (2015).
- Indra, Dewi. *The Incredible Habits: Aturlah Kebiasaan, Sebelum Ia Mengaturmu*. Anak Hebat Indonesia, 2020.
- “Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia.Pdf.” Diakses 20 Februari 2023. <https://perpus.unimus.ac.id/wp-content/uploads/2012/05/Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia.Pdf>.
- Ma, Prof Dr Asep Usman Ismail. *Al-Qur’an Dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan Dan Berkesejahteraan*. Lentera Hati, T.T.
- Nugroho, Daniel. *The Magic Of Habit Meniru Kebiasaan Tokoh-Tokoh Sukses Dunia Yang Unik Dan Ajaib*. Araska Publisher, T.T.
- Nurkholis, Nurkholis. “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi.” *Jurnal Kependidikan* 1, No. 1 (1 Januari 1970): 24–44.
- Saiful, Saiful, Hamdi Yusliani, Dan Rosnidarwati Rosnidarwati. “Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (Mit) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 01 (25 Februari 2022).
- Suryadarma, Yoke, Dan Ahmad Hifdzil Haq. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, Junal At-Ta’dib Vol. 10. No. 2, Desember 2015” 10 (2015).
- Zahara, Mila, Wilodati Wilodati, Dan Udin Supriadi. “Tinjauan Sosiologis Fenomena Ghasab Di Lingkungan Pesantren Dalam Perspektif Penyimpangan Sosial.”

*Societas* 8 (16 Agustus 2018).

Muh. Anwar. 1971. *Fiqh Islam Muamalah, Munakahat, Fara'id, Dan Jinayah, Hukum Perdata Dan Pidana Islam Beserta Kaedah-Kaedah Hukumnya*. Bandung: Al-Ma'arif.

Tim Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2010. "Mushaf Al-Azhar Al-Qur'an Dan Terjemah". Bandung: Jabal Roudlotul Jannah.

Ibn Hajar Al-Asqalani, 1998. "Bulughul Maram". Ter. Irfan Maulana Hakim. Bandung: Khazanah PT. Mizan Pustaka.